



## PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR

### LEARNING ENVIRONMENT MANAGEMENT

**Nasrun Harahap<sup>1</sup> Afrianti Alyana<sup>2</sup>, Murni Sukmawati<sup>3</sup>, Maria Ulfa<sup>4</sup>**

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

*E-mail: nasrunharahap07@gmail.com<sup>1</sup>, afriantialyana@gmail.com<sup>2</sup>, murnisukmawati259@gmail.com<sup>3</sup>, mariaulfa30bks@gmail.com<sup>4</sup>*

---

#### Article Info

Article history :

Received : 01-12-2025

Revised : 03-12-2025

Accepted : 05-12-2025

Pulished : 09-12-2025

---

#### Abstract

*The learning environment is one of the important components in acquiring knowledge. This study aims to discuss the management of the learning environment. This research is qualitative in nature, using a literature review method. The data sources in this study refer to various materials such as books, e-books, articles, research findings, news, websites, and other relevant sources related to the research subject. The data analysis technique used is content analysis, where the researcher analyzes the content from various written sources. The results show that the family environment plays a crucial role in shaping fundamental values and morals, while the school and community environments provide significant contributions to the learning process and student socialization. Therefore, integrated and contextual management of the learning environment is essential to effectively and comprehensively achieve educational goals.*

---

**Keywords: Management, Environment, Learning**

---

#### Abstrak

Lingkungan belajar merupakan salah satu komponen penting dalam memperoleh suatu pengetahuan. Tujuan penelitian ini membahas tentang pengelolaan lingkungan belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan literatur review (kajian pustaka). Sumber data pada penelitian ini mengacu pada berbagai sumber seperti buku, e-book, artikel, hasil penelitian, berita, website dan lainnya yang relevan objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis konten, yaitu peneliti menganalisis konten dari berbagai sumber tertulis. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan krusial dalam membentuk nilai-nilai dasar dan akhlak, sementara lingkungan sekolah dan masyarakat memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembelajaran dan sosialisasi siswa. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan belajar yang terpadu dan kontekstual sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan menyeluruh.

**Kata Kunci: Pengelolaan, Lingkungan, Belajar**

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh yang tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan berbagai faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Salah satu faktor penting yang berperan dalam proses tersebut adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar mencakup segala kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung terciptanya suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan belajar menjadi aspek krusial dalam dunia pendidikan.

Pengelolaan lingkungan belajar adalah suatu upaya sistematis dalam menciptakan, mengatur, dan memanfaatkan kondisi lingkungan agar proses pembelajaran dapat berlangsung



secara optimal. Lingkungan yang tertata dengan baik akan memberikan kenyamanan, rasa aman, serta dorongan motivasi bagi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar. Tidak hanya terbatas pada ruang kelas, lingkungan belajar mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang semuanya memiliki peran masing-masing dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan pendidikan modern, diperlukan strategi pengelolaan lingkungan belajar yang lebih kontekstual, integratif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, guru, orang tua, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif demi tercapainya tujuan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk akhlak, kepribadian, dan keterampilan sosial anak didik. Oleh karena itu, kajian mengenai pengelolaan lingkungan belajar menjadi penting untuk dikembangkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

## METODE

Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) untuk mengeksplorasi pengelolaan lingkungan belajar. Sumber data yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel *online*, serta referensi terpercaya lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah, studi literatur, dan analisis konten sebagai upaya untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci.

Penelitian ini mengadopsi analisis isi (content analysis) sebagai metode utama. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi secara mendalam tentang pengelolaan lingkungan belajar dan menilai kelayakan penerapannya dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, kajian ini berupaya merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengelolaan lingkungan belajar sebagai faktor pendukung dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan sosial lingkungan kelas, tetapi juga pada pengembangan intelektual serta tingkat kecerdasan peserta didik.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan berasal dari istilah *management*, yang berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan menangani. Dalam bahasa Indonesia, kata *management* telah diserap menjadi istilah "pengelolaan" yang memiliki arti serupa, yaitu sebagai proses untuk mengoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Lingkungan dapat diartikan sebagai tempat atau kondisi yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif stabil pada individu. Pengelolaan lingkungan belajar berarti menciptakan suasana atau kondisi yang memengaruhi proses perubahan perilaku tersebut. Lingkungan pendidikan meliputi segala kondisi dan pengaruh eksternal yang berdampak pada kegiatan pendidikan. Pengelolaan lingkungan belajar merupakan upaya menyediakan sarana dan kondisi agar peserta didik dapat mengekspresikan diri, beraktivitas, berkreasi, serta bereksplorasi dalam situasi yang nyata dan konkret sesuai dengan prinsip pembelajaran yang efektif. (Sianturi et al. 2023:166–67)



Lingkungan belajar tidak selalu harus berupa bangunan fisik yang megah atau mewah. Yang terpenting adalah suasana yang tercipta di dalamnya. Bahkan tempat yang tampak sederhana sekalipun dapat menjadi lingkungan belajar yang ideal dan nyaman, asalkan ditata dengan baik dan menarik.(Syaefuddin 2025:1) Kegiatan pembelajaran dapat terjadi di berbagai jenis lingkungan, tidak terbatas hanya di dalam ruang kelas. Proses ini juga bisa berlangsung di tempat-tempat umum seperti masjid, museum, lapangan, maupun di fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah. Seperti pembelajaran PAI, dalam pelaksanaannya, guru PAI yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan perlu menyesuaikan RPP dengan situasi nyata di sekolah dan masyarakat sekitar. Hal ini mencakup pemanfaatan fasilitas seperti taman sekolah, masjid, tempat wudhu, serta kebun sekolah sebagai media pembelajaran yang aktif dan kontekstual untuk materi akhlak dan fiqh.(Sulwana and Harahap 2025:33)

Pengelolaan lingkungan belajar merupakan proses mengatur dan mengkoordinasikan berbagai elemen yang ada di lingkungan belajar agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan kondisi atau suasana yang mampu mendukung terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik.(Prayudi et al. 2022:57) Lingkungan belajar memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari lingkungan karena lingkungan merupakan faktor eksternal yang memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi, fokus, dan prestasi belajar peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang tidak tertata dengan baik justru bisa menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk memperhatikan pengelolaan lingkungan belajar secara serius.(Slameto 2015:64)

Dari pendapat di atas bisa penulis tarik kesimpulan bahwa pengelolaan lingkungan belajar merupakan suatu proses mengatur dan mengkoordinasikan kondisi atau tempat yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang agar berjalan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Lingkungan belajar mencakup seluruh aspek yang memengaruhi jalannya proses pembelajaran, baik dari sisi fisik maupun nonfisik. Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas secara fisik, tetapi juga mencakup kondisi psikologis serta kualitas hubungan sosial antara guru dan peserta didik.(Sardiman 2014:20) Keberadaan media, fasilitas pendukung, dan suasana kelas yang nyaman turut berkontribusi terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Secara garis besar, lingkungan belajar terdiri dari dua aspek utama:

- Lingkungan fisik, mencakup penataan ruang kelas, pencahayaan, sirkulasi udara, kebersihan, serta fasilitas pendukung pembelajaran.
- Lingkungan nonfisik, meliputi suasana emosional, hubungan sosial antara guru dan siswa, serta budaya belajar yang berkembang di lingkungan tersebut.(A 2019:40)

Terdapat sejumlah prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam mengelola lingkungan belajar, di antaranya:

- Keteraturan dan kebersihan. Ruang kelas yang bersih dan tertata rapi dapat meningkatkan fokus dan rasa nyaman siswa selama proses belajar berlangsung.



- b. Kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran. Penataan ruang kelas sebaiknya bersifat fleksibel agar dapat disesuaikan dengan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, kerja kelompok, maupun penyampaian materi secara langsung (ceramah).(A 2016:35)

## **Tujuan Pengelolaan Lingkungan Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, pengelolaan lingkungan belajar bertujuan untuk:

- a. Lingkungan belajar adalah suatu ruang atau sarana bagi individu untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan baru yang sebelumnya belum mereka ketahui. Lingkungan ini mencakup berbagai unsur, seperti lokasi, kondisi alam, penataan ruang, dan faktor-faktor lainnya.
- b. Menyediakan sarana yang mendukung berbagai aktivitas siswa, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun intelektual di dalam kelas.
- c. Menciptakan kondisi di mana setiap siswa dapat aktif berpikir, berinteraksi, dan menyampaikan pendapat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.(Abnisa 2025:38–39)
- d. Mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam setiap aktivitas pembelajaran agar ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat duniawi, tapi juga membawa kebaikan akhirat.(Elya and Harahap 2025:3030)
- e. Mendukung pengembangan karakter, lingkungan yang positif dapat menumbuhkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial.
- f. Mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, lingkungan belajar yang baik memungkinkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, serta memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan.
- g. Menumbuhkan rasa aman dan nyaman, lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis membantu siswa merasa nyaman, mengurangi stres, dan lebih terbuka terhadap proses belajar.(Abnisa 2025:40–41)

## **Macam-macam Pengelolaan Lingkungan Belajar**

### **1. Berdasarkan Jenis Lingkungan**

#### **a. Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik mencakup aspek-ruang seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, hingga kondisi pencahayaan, ventilasi, kebersihan, dan ketersediaan sarana/prasarana belajar. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik berhubungan langsung dengan karakteristik psikologis siswa dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Cara mengelolanya adalah dengan:

- 1) Pastikan pencahayaan cukup (baik cahaya alami maupun buatan), ventilasi memadai, sehingga siswa nyaman dan tidak mudah lelah atau mengantuk.
- 2) Penataan tata letak meja dan kursi yang fleksibel: misalnya kursi dalam kelompok (cluster) untuk diskusi atau kolom untuk presentasi. Contoh: kursi-kelompok 4–5 orang untuk aktivitas kolaboratif.
- 3) Kebersihan dan keteraturan ruangan: rutin menjaga agar kelas bebas dari sampah, peralatan belajar tertata rapi, papan tulis bersih.
- 4) Penyediaan peralatan yang memadai: seperti papan tulis, proyektor, alat tulis, buku referensi, ruang laboratorium dengan alat yang cukup.



- 5) Contoh pengelolaan: Guru atau sekolah bisa melakukan evaluasi rutin (“check-up lingkungan fisik”) setiap awal semester: misalnya memeriksa apakah ventilasi terbuka, apakah kegiatan membawa siswa ke ruang perpustakaan dengan pencahayaan yang baik, apakah ada area baca yang nyaman.(Arisanti 2020:35)

b. Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis berkaitan dengan suasana mental dan emosional dalam proses belajar: apakah siswa merasa aman, nyaman, dihargai, ada kepercayaan antara guru-siswa, serta interaksi antar siswa yang positif. Cara mengelolanya adalah dengan:

- 1) Guru menciptakan budaya kelas yang inklusif: misalnya mengajak siswa untuk memperkenalkan diri, menyampaikan harapan mereka di awal tahun ajaran, menyediakan sesi ice-breaking agar siswa merasa diterima.
- 2) Menjalin hubungan guru-siswa yang positif: guru aktif memberikan umpan balik konstruktif, tidak hanya kritik, tetapi juga pujian atas usaha siswa.
- 3) Membangun rutinitas dan aturan kelas yang jelas: siswa tahu apa yang diharapkan, misalnya aturan bertanya, aturan berdiskusi, aturan berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Contoh: pada awal jam pelajaran, guru menyapa tiap siswa dan menanyakan “apa kabar”, memberikan kesempatan siswa untuk berbagi.
- 4) Memperhatikan beban emosi siswa: memberikan waktu singkat refleksi setelah aktivitas intens atau diskusi yang mengemukakan pendapat pribadi, misalnya “bagaimana perasaanmu setelah diskusi tadi?”
- 5) Contoh pengelolaan: Guru membuat papan harapan di kelas siswa menulis harapan mereka untuk semester ini, kemudian guru dan siswa bersama-sama mengecek di akhir semester apakah harapan tercapai, menciptakan rasa kontrol dan partisipasi.(Hasanah and Fauziah 2022:50–51)

c. Lingkungan Emosional

Lingkungan emosional sangat erat dengan bagaimana siswa merasakan berada di lingkungan belajar: apakah mereka merasa dihargai, bebas dari intimidasi, memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Meskipun terkadang bagian dari lingkungan psikologis, lingkungan emosional lebih spesifik ke emosi siswa dalam situasi belajar. Cara mengelolanya adalah dengan:

- 1) Membangun budaya penghargaan dan rasa aman: guru memfasilitasi agar siswa merasa saya bisa mencoba dan gagal, tapi tetap dihargai. Contoh: ketika siswa melakukan kesalahan dalam percobaan, guru mengatakan “baik, kita pelajari bersama kesalahannya”, bukan langsung memberi hukuman atau menakut-nakuti.
- 2) Mengembangkan kesempatan bagi siswa untuk memilih dan berkontribusi: misalnya memilih topik proyek kelompok, memilih cara penyajian tugas, memberi pilihan aktivitas alternatif ini meningkatkan motivasi intrinsik.
- 3) Menyediakan ruang untuk ekspresi emosi siswa: misalnya sesi “check-in emosi” di awal pelajaran: “Hari ini bagaimana mood kalian?” dan guru menyesuaikan aktivitas jika mayoritas merasa lelah atau kurang bersemangat.



- 4) Sekolah menyediakan “kotak suara” anonim di kelas di mana siswa bisa menuliskan hal-hal yang mereka rasakan (ketakutan, keinginan, saran) dan guru menanggapi secara berkala.(Haniman, Deska, and Misweniati 2025:1545)

d. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, keluarga, masyarakat, komunitas sekolah baik formal maupun informal. Lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan sense of belonging dan engagement siswa. Cara mengelolanya adalah dengan:

- 1) Mendorong kerja kelompok dan diskusi antar siswa: misalnya proyek kelompok lintas kelas, peer-teaching dimana siswa menjelaskan ke temannya.
- 2) Mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga atau komunitas: seperti hari keluarga di sekolah, undangan orang tua ke kelas, proyek komunitas di mana siswa berkolaborasi dengan masyarakat sekitar.
- 3) Memfasilitasi sekolah sebagai tempat inklusif: aturan anti-bullying, sistem tutorship atau kakak-adik antara siswa kelas atas dan kelas bawah.
- 4) Contoh pengelolaan: Sekolah bisa mengadakan program mentor teman sebaya (peer-mentoring) di mana siswa senior membantu orientasi siswa baru sehingga memperkuat jaringan sosial siswa baru dan memudahkan adaptasi.(Haniman et al. 2025:1546)

## 2. Berdasarkan Lokasi Atau Tempat

a. Lingkungan Indoor

Lingkungan indoor adalah ruang belajar di dalam ruangan (kelas, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya). Pengelolaan indoor sangat penting karena sebagian besar aktivitas belajar formal berlangsung di dalam ruangan. Cara mengelolanya adalah:

- 1) Penataan furnitur agar mudah mobilitas dan fleksibel: meja dan kursi yang bisa digeser untuk aktivitas diskusi atau kerja kelompok. Contoh: area lesehan untuk diskusi santai.
- 2) Dekorasi kelas dengan tampilan yang menarik dan mendukung belajar: misalnya poster konsep, hasil karya siswa, papan visual yang memfasilitasi refleksi dan diskusi.
- 3) Zona pembelajaran: misalnya sudut baca, sudut proyek, sudut diskusi, agar aktivitas beragam dan siswa dapat memilih tempat sesuai gaya belajarnya. Contoh: sudut baca di pojok jendela dengan bean-bag.
- 4) Pengaturan teknologi dan media pembelajaran: komputer, proyektor, papan interaktif harus mudah diakses dan dalam kondisi baik.
- 5) Contoh: Guru rutin melakukan pemeriksaan “ruang kelas” setiap Minggu pagi: memeriksa furnitur, gadget, kebersihan, cahaya, dan menyusun ulang bila perlu.(Nursakdiah, Khairinal, and Syuhada 2023:96–97)

b. Lingkungan Outdoor

Lingkungan outdoor adalah area luar ruangan sekolah (halaman, taman, lapangan, kebun sekolah) yang bisa digunakan untuk aktivitas belajar atau pendukung belajar. Ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan ruang tertutup. Cara mengelolanya adalah:



- 1) Menentukan area outdoor yang aman dan fungsi-tertentu: misalnya kebun sekolah, area baca luar ruangan, area eksperimen alam. Contoh: sekolah menyediakan “kelas taman” di bawah pepohonan.
- 2) Menetapkan rutinitas dan aturan untuk outdoor learning: misalnya siswa harus memakai sepatu tertutup, mematuhi jalur berjalan, ada alat pengamannya. Contoh referensi: sebuah studi kasus sekolah di lahan terbatas mengelola outdoor learning dengan perencanaan aman dan pemantauan guru. Menggunakan lingkungan alam sebagai sumber belajar: mengamati tanaman, melakukan pengukuran di lapangan, eksperimen lingkungan. Contoh: siswa membuat jurnal alam tiap minggu di taman sekolah (“apa yang ditemukan?”, “apa perubahan minggu ini?”).
- 3) Melibatkan komunitas/keluarga untuk pemeliharaan area outdoor: misalnya acara “bersih taman sekolah” dengan orang tua dan siswa. Contoh: program menanam tumbuhan lokal untuk meningkatkan keanekaragaman hayati di sekolah. Contoh: Sekolah mulai dengan area kecil di luar ruang (kemungkinan lahan terbatas) dan menetapkan “zona bermain” dan “zona eksplorasi” sehingga siswa bisa berpindah dari aktivitas formal ke aktivitas luar ruangan yang lebih rileks dan exploratif.(Fitriyah and Rani 2022:100)

### **3. Berdasarkan Sumber Belajar**

#### **a. Lingkungan Alam**

Merupakan lingkungan yang alami dan bisa menjadi sumber belajar langsung: gunung, sungai, hutan, kebun sekolah, taman, atau lingkungan alam sekitar sekolah. Manfaatnya luar biasa karena memberikan pengalaman nyata dan kontekstual. Cara mengelolanya adalah:

- 1) Mengadakan kunjungan lapangan ke lokasi alam: misalnya ke kebun botani, aliran sungai lokal, atau hutan kota untuk pelajaran biologi, lingkungan hidup atau geografi.
- 2) Membuat kebun atau taman sekolah sendiri sebagai laboratorium alam: siswa menanam, memantau pertumbuhan tanaman, melakukan pengamatan perubahan musiman.
- 3) Mengaitkan kurikulum formal dengan pengalaman alam: misalnya matematika menghitung luas area kebun, IPA mengamati rantai makanan, IPS mengamati perubahan lingkungan. Contoh: artikel tentang outdoor learning menyarankan memanfaatkan flora/fauna, jurnal alam siswa.
- 4) Menjaga keamanan dan aksesibilitas: memastikan area alam bisa diakses, aman, dan siswa memiliki perlengkapan yang sesuai untuk eksplorasi.

#### **b. Lingkungan Buatan**

Lingkungan buatan oleh manusia yang bisa menjadi sumber belajar: seperti museum, perpustakaan umum, laboratorium, fasilitas olahraga, ruang multimedia, ruang maker. Cara mengelolanya adalah:

- 1) Memfasilitasi kunjungan ke museum atau pameran untuk mendukung pembelajaran lintas disiplin.
- 2) Membuat laboratorium mini di sekolah: ruang maker, maker-space dengan alat cetak 3D, kayu, bahan daur ulang sebagai sarana belajar kreatif.



- 3) Mengintegrasikan fasilitas dan teknologi ke dalam proses pembelajaran: misalnya menggunakan perpustakaan digital, laboratorium komputer, studio media.
  - 4) Contoh: sekolah mengadakan “Maker Day” di mana siswa menggunakan ruang buatan untuk merancang dan membuat prototipe, berkolaborasi lintas kelas.
- c. Lingkungan Sosial (sebagai sumber belajar)

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar menekankan bahwa interaksi dengan orang lain guru, siswa, keluarga, masyarakat, profesional menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Cara mengelolanya adalah:

- 1) Mengundang narasumber dari komunitas atau industri untuk berbicara di kelas atau melakukan workshop: misalnya profesional lokal berbicara tentang pekerjaan mereka dan hubungannya dengan materi pelajaran.
- 2) Mendorong proyek kolaboratif lintas kelompok, lintas sekolah dan komunitas: siswa bekerja dengan masyarakat lokal dalam proyek nyata (misalnya kebersihan lingkungan, daur ulang), dan kemudian mempresentasikan hasil.
- 3) Memfasilitasi program mentoring antara siswa-guru, atau siswa senior dengan siswa baru, atau alumni dengan siswa sekarang.
- 4) Contoh: Sekolah membuat “forum keluarga” di mana orang tua dan siswa bersama-sama merancang program pembelajaran rumah-sekolah atau sesi refleksi tentang lingkungan belajar di rumah.

Lingkungan yang baik perlu diusahakan agar memberikan pengaruh yang baik kepada siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaannya, guru PAI yang menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan perlu menyesuaikan RPP dengan situasi nyata di sekolah maupun masyarakat.(Al-Qur'an 2025:hlm. 32)

Penanaman pendidikan nilai bagi anak-anak sangat penting dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Di era globalisasi, anak-anak dihadapkan pada beragam pilihan nilai yang mereka anggap benar. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pergeseran maupun pengikisan nilai-nilai secara terbuka. Nilai yang selama ini dijunjung tinggi suatu kelompok masyarakat dapat berkurang atau bahkan tergantikan oleh nilai baru yang belum tentu sejalan dengan budaya setempat.(Ritonga 2021)

## **Pengaruh Pengelolaan Lingkungan Belajar**

### **1. Pengaruh Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik yang terkelola dengan baik (cahaya cukup, ventilasi memadai, bersih, rapi, sarana lengkap) akan memengaruhi(Slameto 2015:110):

- a. Karakteristik Psikologis Siswa: Siswa menjadi nyaman dan tidak mudah lelah atau mengantuk.
- b. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS): Terdapat hubungan langsung antara kualitas lingkungan fisik dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- c. Aktivitas Kolaboratif: Tata letak fleksibel (misalnya, kursi berkelompok) mendukung diskusi dan aktivitas kolaboratif.



## 2. Pengaruh Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis yang positif (aman, nyaman, dihargai, kepercayaan, interaksi positif) akan memengaruhi:

- a. Rasa Aman dan Diterima: Siswa merasa aman, nyaman, dan dihargai serta merasa diterima melalui budaya kelas yang inklusif.
- b. Motivasi dan Upaya Siswa: Pemberian umpan balik konstruktif dan pujian atas usaha akan menjalin hubungan guru-siswa yang positif dan memotivasi.
- c. Kejelasan Ekspektasi: Adanya rutinitas dan aturan yang jelas membuat siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka.
- d. Kesejahteraan Emosi: Memperhatikan beban emosi siswa (misalnya melalui refleksi singkat) membantu mengelola keadaan mental siswa.
- e. Rasa Kontrol dan Partisipasi: Melalui evaluasi harapan bersama, siswa memiliki rasa kontrol dan partisipasi dalam proses belajar.

## 3. Pengaruh Lingkungan Emosional

Lingkungan emosional yang berfokus pada emosi dan penghargaan akan memengaruhi:

- a. Rasa Aman untuk Berekspeten: Siswa merasa bebas mencoba dan gagal, namun tetap dihargai, sehingga mengurangi ketakutan akan hukuman.
- b. Motivasi Intrinsik: Adanya kesempatan untuk memilih (topik, cara penyajian) akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa.
- c. Perasaan Dihargai dan Bebas Intimidasi: Siswa merasa dihargai dan bebas dari intimidasi.
- d. Penyesuaian Aktivitas Belajar: Melalui sesi check-in emosi, guru dapat menyesuaikan aktivitas dengan kondisi emosi mayoritas siswa.

## 4. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang positif (interaksi baik, dukungan komunitas) akan memengaruhi:

- a. Rasa Kepemilikan (Sense of Belonging) dan Keterlibatan (Engagement): Lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan sense of belonging dan engagement siswa. (Romli 2025:89–90)
- b. Keterampilan Sosial dan Kolaborasi: Mendorong kerja kelompok dan diskusi (seperti peer-teaching) akan memperkuat interaksi dan keterampilan kolaborasi antar siswa.
- c. Dukungan Jaringan Luas: Kegiatan yang melibatkan keluarga atau komunitas memperluas jaringan dukungan bagi siswa.
- d. Adaptasi dan Jaringan Sosial: Program mentor sebagai memperkuat jaringan sosial siswa baru dan memudahkan adaptasi. (Romli 2025:87–88)

## KESIMPULAN

Pengelolaan lingkungan belajar adalah proses penting dalam dunia pendidikan yang berakar dari konsep *management*, yakni mengatur dan mengoordinasikan berbagai elemen agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Intinya adalah upaya untuk menciptakan suasana atau kondisi yang memengaruhi proses perubahan perilaku pada peserta didik. Lingkungan belajar mencakup dua aspek, yaitu fisik (penataan ruang kelas, kebersihan, fasilitas) yang harus tertata rapi dan fleksibel, serta nonfisik (suasana psikologis,



emosional, dan sosial) yang berfokus pada hubungan positif dan budaya penghargaan. Tujuan utama pengelolaan ini adalah menyediakan sarana yang mendukung aktivitas sosial, emosional, dan intelektual siswa, menciptakan rasa aman dan nyaman, serta mendorong siswa untuk aktif berpikir dan berinteraksi.

Pengelolaan yang suksesbaik itu di lingkungan *indoor* (kelas), *outdoor* (taman sekolah), maupun saat memanfaatkan lingkungan alam, buatan (museum), atau sosial (komunitas) pengaruh signifikan, yaitu meningkatkan kenyamanan, motivasi intrinsik, rasa kepemilikan (*sense of belonging*), keterampilan kolaborasi, bahkan mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan belajar yang serius dan terintegrasi sangat krusial bagi keberhasilan proses belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Arsyad. 2019. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- A, Suprijono. 2016. *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abnisa, Pratama Almaydza. 2025. *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Jawa Barat: PT. Adab Indonesia.
- Al-Qur'an, IAI. 2025. "Program Studi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(01).
- Arisanti, Devi. 2020. "Manajemen Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5(1).
- Elya, Susanti, and Nasrun Harahap. 2025. "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Dan Tadzkiyyah." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12(7):3023–34.
- Fitriyah, Fitriyah, and Mey Rani. 2022. "Pengelolaan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Berkonsentrasi Menerima Pembelajaran." *Jurnal Al-Fikrah* 6(1).
- Haniman, Haniman, Febriani Deska, and Citra Misweniati. 2025. "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4(3).
- Hasanah, Hasanah, and Fitria Fauziah. 2022. "Pengelolaan Lingkungan Belajar Anak Di KOPER Cempaka III." *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6(1):45–53.
- Jamal, Nanang Abdul, Muhamad Uyun, Muhammad Isnaini, and Miming Arjuni. 2023. "PENGARUH MANAJEMEN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK." *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8(1).
- Nursakdiah, Nursakdiah, Khairinal Khairinal, and Syuhada Syuhada. 2023. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Efikasi Diri Terhadap Kejemuhan Belajar Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4(2).
- Prayudi, Abdi, Siskha Putri Sayekti, Tania Isnaini Septiana, and Fattahul Falah. 2022. "Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar di Perpustakaan SDIT Al-Hamidiyah." *Aswaja: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2(1).
- Ritonga, Supardi. 2021. "Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1(2):131–41. doi:10.56633/kaisa.v1i2.290.



Romli, Samsu. 2025. *Kecerdasan Emosional Dan Faktor Lingkungan Sebagai Faktor Pendukung Motivasi Belajar*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

Sardiman, M. 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Sianturi, Risbon, Eldi Satriandi, Priscilla Arimbi Febdinanty, and Dede Wahyudi. 2023. *Kreasi Lingkungan Belajar PAUD Panduan Praktis Untuk Sukses Mendidik Anak Usia Dini*. Jawa Barat: EDU PUBLISHER.

Slameto, Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulwana, Siti, and Nasrun Harahap. 2025. “Pengembangan Perencanaan Metode dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7(01).

Syaefuddin, Amin. 2025. *Inovasi Dalam Pengelolaan Lingkungan Belajar Dan Program Pendidikan Islam*. Jawa Barat: PT Arr Rad Pratama.